

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru

1. Definisi Guru

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.¹ Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.²

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu :

- a. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³

Menurut Muhaimin, dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang dimaksud guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 13

³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 176

⁴ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵

Di dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Gurulah yang memegang peranan paling penting dalam membentuk calon-calon penerus bangsa.

Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Selain itu, guru harus mengetahui dan memahami norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga harus berwawasan luas baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan karena guru harus mampu menjadikan anak didiknya pandai baik dari segi kognitif, efektif maupun psikomotorik. Disinilah letak arti penting

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*hal. 24

peranan seorang guru, maka tidak terlalu berlebihan jika ada anggapan bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung pada peranan guru.⁶

Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Maka untuk melakukan tugas sebagai guru tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Menurut Ngalm Purwanto syarat-syarat untuk menjadi guru sebagai berikut:

a. Berijazah

Ijazah sebagai syarat untuk menjadi guru. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja. Ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

Untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan. Itulah bukti bahwa yang bersangkutan telah mempunyai wewenang, telah dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit.

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

Sebagai calon guru pun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru yang cacat matanya atau mukanya, umpamanya akan mengakibatkan tertawaan dan ejekan murid-muridnya, yang sudah tentu akan mendatangkan hasil yang kurang baik bagi pendidikan anak muridnya. Jadi, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Untuk mengetahui seseorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak adalah suatu hal yang sangat sulit, karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Dengan ujian atau tes, orang hanya dapat mengetahui sebagian kecil saja dari pada tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, ijazahnya dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru.

d. Bertanggung jawab

Guru harus berusaha mendidik anak-anak menjadi warga negara yang baik, warga negara yang menjalankan tugasnya sebagai warga negara. Sebagai warga negara dari suatu negara yang demokratis, harus taat serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran negara dan bangsanya.

Sebagai seorang guru, harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, guru pun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

e. Berjiwa nasional

Untuk menanamkan perasaan dan jiwa kebangsaan itu merupakan tugas yang penting bagi para guru dan para pendidik umumnya. Guru harus berjiwa nasional merupakan syarat yang penting untuk mendidik anak-anak sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu alat yang utama untuk menanamkan perasaan kenasionalan itu adalah bahasa.⁷

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru,

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140-142

yakni tugas guru dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam kemasyarakatan.⁸

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketempilan-keterampilan pada siswa.⁹

Dalam bidang kemanusiaan, di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Karena para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Dengan begitu, guru tidak akan berinteraksi dengan siswanya sehingga tidak dapat memotivasi anak didiknya dalam belajar.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

⁹ *Ibid.*, hal. 7

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah sebagai anggota masyarakat guru ditempatkan pada posisi yang lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memiliki ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁰

Masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani). Kedudukan guru yang seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, juga merupakan tantangan yang menuntut prestasi yang terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.¹¹

Secara garis besar guru mempunyai tugas sebagai berikut :

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...* hal. 8

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹²

Dalam menjalankan tugasnya ada beberapa tanggung jawab yang harus diemban seorang guru sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab moral

Guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral yang harus dimiliki oleh setiap guru di Indonesia.

- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Setiap guru harus menguasai cara belajar-

¹² Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 23

belajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Berikut adalah tugas dan fungsi guru sebagai guru yang profesional:

NO	TUGAS	FUNGSI	URAIAN TUGAS
1	Mendidik, mengajar,	1. Sebagai Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan potensi/ kemampuan dasar peserta

	membimbing dan melatih		<p>didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kepribadian peserta didik. • Memberikan keteladanan. • Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif
		2. Sebagai Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran. • Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. • Menilai proses dan hasil pembelajaran
		3. Sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran. • Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
		4. Sebagai Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran • Membiasakan peserta didik

			berperilaku positif dalam pembelajaran
2	Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai Pengembang Program	• Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
		6. Sebagai pengelola program	• Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
3	Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga profesional	• Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

Menurut Fattah Yasin, seorang guru atau ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, antara lain:

1. Seorang Muallim, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan atau mengajarkan atau mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.

2. Sebagai Mu'addib, berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang muaddib adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
3. Sebagai mudarris, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan atau ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
4. Seorang mursyid, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.¹³

Dalam pendidikan islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk

¹³ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hal. 85

komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim berasal berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Murabbiy berasal dari kata dasar Rabb, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf).¹⁴

Dalam perspektif islam, setiap umat islam wajib menyampaikan, menginformasikan ajaran agama islam kepada siapa saja. Hal ini mengandung arti bahwa islam adalah agama dakwah yang wajib disampaikan oleh pemeluknya kepada sesama manusia, dengan cara mengajak, menyampaikan, memerintah dan lain sebagainya.¹⁵

3. Peran guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 44

¹⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hal. 86

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antar satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang mendasar. Berikut beberapa peran-peran guru, antara lain:

a. Guru sebagai pendidik

Dengan peran yang diberikan kepada guru, maka guru harus bisa memahami, mengarahkan dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan kinestetikal. Peranan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dan luas baik bersifat intelektual, moral, emosional, kinestetikal, dan estetika.

b. Guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan proses memelihara dan menyampaikan transmisi dan transformasi sistem nilai kepada

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

peserta didik. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran kepada peserta didik agar semua memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain itu juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.¹⁷

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

a) Membuat ilustrasi

Pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

b) Mendefinisikan

Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.

c) Menganalisis

Membahas masalah yang telah dipelajari

d) Mensintesis

Mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti.

¹⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 100

e) Bertanya

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.

f) Merespon

Menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.

g) Mendengarkan

Memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap permasalahan.

h) Menciptakan kepercayaan

Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

i) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar

Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

j) Menyesuaikan metode pembelajaran

Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta

menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.¹⁸

c. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.²⁰ Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.²¹ Setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 39-40

¹⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 58

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 27

²¹ *Ibid.*, hal. 28

wawasan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
4. Memberikan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
5. Memberikan penilaian dengan adil.²²

d. Guru sebagai pembimbing

Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan orang tua dan masyarakat.

Agar dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.

Pemahaman ini sangat penting, karena akan menentukan teknik

²² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 59

dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik apabila sebelumnya guru merencanakan mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya.

Disamping itu, guru juga perlu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.²³

e. Guru sebagai pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.²⁴

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....hal. 26-27

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau pun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²⁵

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.²⁶

g. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.²⁷ Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam

²⁵ *Ibid.*, hal. 46

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 47

²⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 65

suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi atau mengajar, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.²⁸

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya. Pemahaman tentang fungsi media sangat diperlukan, karena belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran.
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 54

3. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa dalam menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.²⁹

h. Guru Sebagai Evaluator

Dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.³⁰

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan peranannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.³¹ Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 22

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 30

terhadap pembelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan dari penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dapat diklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya dibandingkan dengan teman-temannya.³²

i. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan semangat belajar.

Pentingnya menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif, dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajarnya akan membangkitkan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.

³²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi atau yang berprestasi rendah.
3. Penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta suasana kelas yang tepat, efektif dan efisien.
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Sebagai pemberi inspirasi, guru juga dapat memerankan dirinya sebagai pembawa ceritera. Dengan ceritera-ceritera yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi peserta didik. Ceritera adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan ceritera manusia bisa mengamati

bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain. Guru berusaha mencari ceritera untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang. Sebagai pembawa ceritera yang baik mengandalkan kemampuan dan menyadari keterbatasan fisiknya agar mampu mendapatkan keefektifan yang maksimal. Ia memahami kemampuan suaranya dan tahu bagaimana menggunakannya, mampu memvariasikan irama dan volume suara, mengolah ide yang diperlukan, serta menggunakan kata-kata secara tepat dan jelas.³³

Menurut Pidarta peranan guru, antara lain :

- (1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum;
- (2) sebagai fasilitator pendidikan;
- (3) pelaksana pendidikan;
- (4) pembimbing dan supervisor;
- (5) penegak disiplin;
- (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa;
- (7) sebagai konselor;
- (8) menjadi penilai;
- (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya;

³³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 72

- (10) menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat;
- (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan;
- (12) menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.³⁴

4. Kompetensi Guru

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi adalah kemampuan dan wewenang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³⁵

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.³⁶ Juga diungkapkan oleh Kunandar bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27

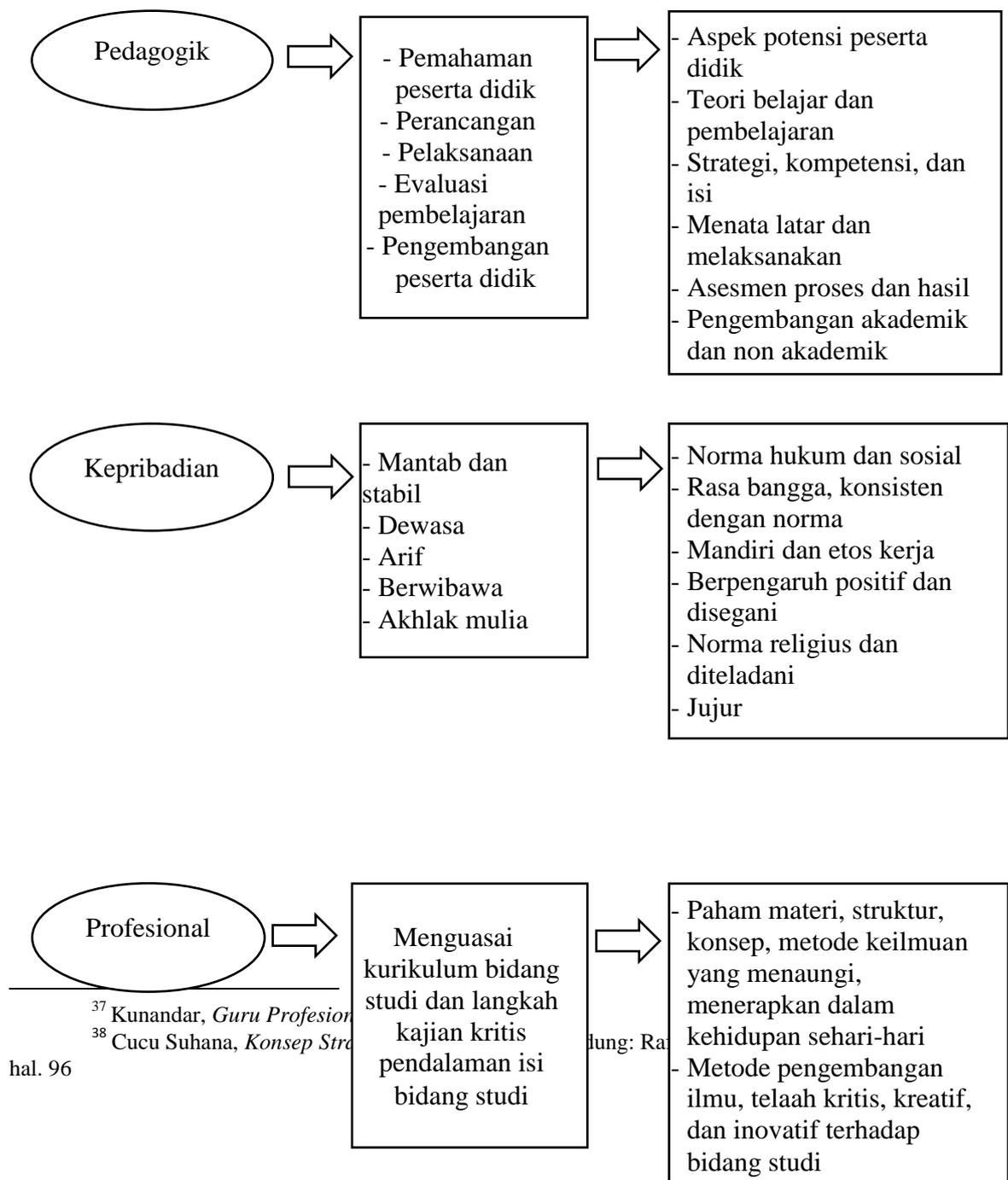
³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 14

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 99

guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara efektif dan efisien.³⁷

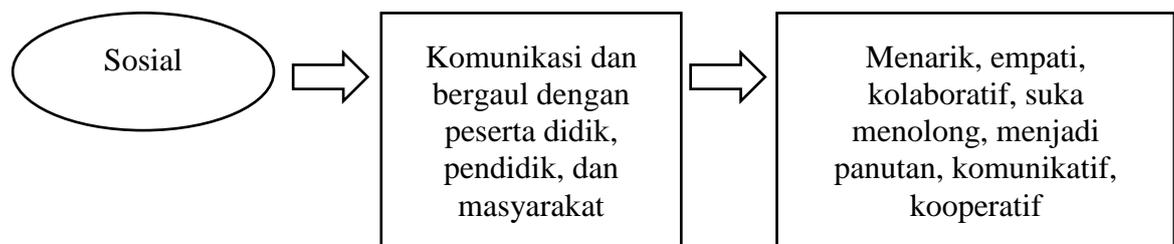
Guru sebagai perubah perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi. Adapun seperti gambar di bawah ini:³⁸

Kompetensi Guru



³⁷ Kunandar, *Guru Profesion*

³⁸ Cucu Suhana, *Konsep Stre*



Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.³⁹ Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

³⁹ Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya.⁴¹

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru adalah:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang disampaikan.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- e. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.⁴²

2. Kompetensi Kepribadian

⁴⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 101

⁴¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*hal. 104

⁴² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 97

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁴³

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain.⁴⁴ Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan memengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian yang harus dikuasai seorang guru adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴⁵

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode, dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh siswa, sehingga mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.⁴⁶ Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mempunyai jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.⁴⁷

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

⁴⁵ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 97

⁴⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 142

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 114

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁴⁸

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁹

Kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 115

⁴⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 118

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melaksanakan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁵⁰

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.⁵¹ Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang

⁵⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 97

⁵¹ Buchari Alma, *Guru Profesional...* hal. 142

memadai.⁵² Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru antara lain:

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c. Ikut berperan aktif di masyarakat
- d. Menjadi agen perubahan sosial

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Karena ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.⁵³

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya.

⁵² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

⁵³ *Ibid.*, hal. 112

Kompetensi sosial yang harus dikuasai seorang guru adalah:

- a. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat.
- b. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- c. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.⁵⁴

B. Kajian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁵⁵ Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁵⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 97

⁵⁵ Syaiful Bahri dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 51.

Dalam ayat al-qur'an pendidikan dijelaskan dalam surat al-alaaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ أَعْيُنٌ وَأَرْوَاهُ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁵⁷ Pendidikan Agama Islam menurut Abd. Aziz adalah mendidik siswa-siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak islam, mendidik siswa untuk memahami materi agama islam. Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta : Duta Surya, 2011), hal. 904

⁵⁷ Zakiyah Drajat, ddk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungannya atau adat budaya yang membahayakan dirinya.

⁵⁸ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101

- f. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah ilmu dalam pendidikan yang mempelajari seluruh ilmu yang mencakup dunia akhirat yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia dan menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.

Pendidikan Agama Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah SWT, sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang bodoh

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2005), hal 134-135.

berubah menjadi ahli dan cakap, dan dari yang kafir dan musyrik penyembah berhala menjadi penyembah Allah SWT.⁶⁰

Menurut H.M. Djumberasyahindir, dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa :

“Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman pada prinsip-prinsip nilai islami. Juga pendidikan agama islam mampu mengkomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarah dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fondamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.”

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa :⁶¹

“Ruang lingkup pendidikan islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkeselimbangan dalam bidang atau lapangan hidup manusia meliputi :

- a. Lapangan hidup beragama, perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran islam.

⁶⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 14.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 15-17.

- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari menghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridha dan ampunan Allah.
- e. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran islam.
- f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai normal agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia yang dikendalikan oleh iman.”

Selanjutnya mengacu kepada hadist nabi Muhammad SAW, tentang anjuran menuntut ilmu dari ayunan sampai ke lubang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan agama islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan pendidikan islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Dengan demikian ruang lingkup islam harus digali dari ajaran islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak

dapat dikatakan sebagai pendidikan agama islam. Pendidikan islam harus mengerahkan dirinya jauh ke masa depan.⁶²

a. Shalat Dhuha

Shalat dari segi bahasa adalah do'a, atau do'a dengan kebaikan, sedangkan menurut istilah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶³ Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.⁶⁴

Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti do'a. Shalat adalah do'a yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah Saw). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Allah dengan ungkapan dan perbuatan.⁶⁵

⁶² *Ibid...*, hal.16

⁶³ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 59

⁶⁴ Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Salat*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 3

⁶⁵ Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-hidayah, 1987), hal. 11

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah Swt, sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan lurus” (QS. Yasin: 61)⁶⁶

Shalat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia, sebaliknya shalat adalah alat bantu gerakan menuju Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya agar mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan keridhaan-Nya.⁶⁷

Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridha-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.

Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.

⁶⁷ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 36

perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tenteram.⁶⁸

Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural, dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara shalat karena semuanya harus ada rujukan sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadist. Dari takbiratul ikhram hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.⁶⁹

Tujuan Shalat, diantaranya untuk mengingat Allah agar manusia selalu mengingat Allah di mana pun dan dalam keadaan apa pun, untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela, sebagai penebus dosa-dosa yang telah diperbuat, untuk mengadu kepada Allah, disiplin waktu, untuk menyelamatkan manusia dari siksa neraka.⁷⁰

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan

⁶⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 53

⁶⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*,.. hal. 36

⁷⁰ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 56

rakaat.⁷¹ Waktu shalat dhuha dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.⁷² Dalam Qs. Adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ
 ﴿٣﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: Demi waktu matahari sepenggalan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci padamu dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (permulaan) dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas (Qs. Adh-Dhuha: 1-5)⁷³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pada saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula Nabi telah memancarkan keniscayaannya bagi hamba yang mau membuka qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-

⁷¹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hal. 84

⁷² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 147

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Duta Surya, 2011), hal. 596

sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun

akan mengabdikan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.⁷⁴

Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirekan shalat sunnah. Keutamaan tersebut antara lain:⁷⁵

a) Menyempurnakan nilai shalat fardhu

Untuk memperbaiki nilai shalat fardhu yang dilaksanakan kurang sempurna, maka Allah memberikan solusi yakni shalat sunnah.

b) Mengurangi dosa yang telah lalu

Banyak dosa-dosa kecil yang tidak sengaja dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunnah, dosa-dosa tersebut dapat dikurangi.

c) Mengangkat derajat

Allah akan mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang melaksanakan shalat-shalat sunnah secara kontinue dengan

⁷⁴ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...* hal. 42

⁷⁵ Firdaus Wajdi, *Shalat Sunah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8

niat yang ikhlas beribadah kepada Allah. Mereka adalah hamba-hamba yang telah bisa menjadikan shalat sunnah sebagai bagian tidak terpisahkan dalam ibadah keseharian kepada Allah Swt.

Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki, maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.⁷⁶

b. Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai rahmat bagi pembaca. Allah menjadikan al-Qur'an sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang berpegang teguh kepadanya, juga sebagai peringatan bagi mereka yang mau mengambil pelajaran darinya. Ia pun dijadikan sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus. Seseorang yang gemar bertadarus al-Qur'an dan menghayatinya, serta bercermin kepada ayat-ayatnya, niscaya ia akan menemukan dalam al-qur'an itu sebagai ilmu dan pelajaran, yang menambah dan memperkokohkannya. Sehingga ketika melantunkan al-Qur'an, ia mampu merasakan kekuatan baru dan menghadirkan nuansa terindah dalam kehidupan.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Mukhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...* hal. 39

⁷⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Rahasia Ibadah Ramadhan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 58

Ketika manusia memiliki kesadaran akan isi kandungan al-Qur'an, niscaya mereka akan mempersembahkan diri mereka kepada al-Qur'an dengan segala risikonya. Membaca al-qur'an dengan perenungan akan maknanya dan bercermin dengan akhlaknya adalah lebih utama dari pada membaca al-qur'an yang tujuannya hanya sekedar mengkhataamkan tanpa disertai perenungan dan bercermin diri kepadanya. Hal itu karena pembacaan yang disertai perenungan akan lebih membawa manfaat bagi hati, lebih sesuai untuk meningkatkan iman serta merasakan membaca al-qur'an.⁷⁸

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁷⁹

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, baik bagi pembacanya maupun bagi orang yang menyimak membacanya.

Keutamaan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

1. Al-qur'an dapat memberikan syafa'at bagi pembacanya kelak di hari kiamat.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 59

⁷⁹ Asmaun Salman, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

2. Seseorang menjadi baik dengan mempelajari dan mengajarkan al-qur'an.
3. Pada hari kiamat nanti, al-qur'an akan mempertahankan orang-orang yang mengamalkannya.
4. Al-qur'an akan menaikkan derajat seseorang.
5. Besarnya pahala membaca al-qur'an.
6. Orang mukmin yang senantiasa membaca al-qur'an bagaikan jeruk yang menebar aroma harum dan memiliki rasa yang manis memikat.
7. Membaca satu huruf dari al-qur'an dibalas dengan sepuluh kali lipat kebaikan.
8. Derajat seseorang di akhirat (surga) tergantung pada ayat al-qur'an yang dibacanya.⁸⁰

Segala sesuatu yang baik itu menyangkut ibadah kepada Allah Swt, ataupun menyangkut hubungan sesama makhluk, pada dasarnya menuntut adanya tata cara dan adab sopan santunnya. Adapun diantara adab dalam membaca al-qur'an, sebagai berikut:

1. Tidak membaca atau menyentuh al-qur'an kecuali dalam keadaan suci (berwudhu).
2. Membacanya diawali dengan bacaan ta'awudz.
3. Membaca basmalah ketika memulai membaca al-qur'an.

⁸⁰ Fatkhul Bahri An-Nabiry, *Rahasia Ibadah Ramadhan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 66-

4. Disunnahkan memperindah suara ketika melantunkan al-qur'an, selama bacaan itu tidak berlebihan dan tidak terlalu panjang.
5. Membaca al-qur'an harus berpedoman padakaidah ilmu tajwid, sebab salah dalam memanjangkan, memendekkan, mentasydidkan atau salah dalam melafalkan bacaan harakat, itu semua dapat mengubah makna.
6. Membaca al-qur'an dengan tartil dan tidak tergesa-gesa.
7. Mendengarkan dan menyimak bacaan al-qur'an dengan tenang.
8. Membaca dengan khusyu', tawadhu', serta merenungkan makna ayat yang sedang dibaca.⁸¹

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Shindy Marintan Apris Diningrum. 2013. Skripsi dengan judul "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013". Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah: 1) Upaya guru fiqih dalam

⁸¹ Fatkhul Bahri, *Rahasia Ibadah...*, hal. 70

- meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung tahun Pelajaran 2012/2013, pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di madrasah adalah: a) program shalat dhuhur dan shalat berjama'ah, b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah, c) pembuatan jadwal berjama'ah untuk peserta didik.
- 2) Upaya guru fiqih dalam meningkatkan belajar membaca al-Qur'an siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung tahun Pelajaran 2012/2013, adalah: a) guru menyuruh siswa membaca ayat al-Qur'an secara bersama-sama dan sendiri-sendiri, b) memotivasi siswa untuk semangat belajar membaca al-Qur'an, c) guru menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga siswa lebih mudah mempelajarinya.
2. Skripsi dari Asmaul Husna. 2015. Dengan judul "Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentuk Karakter Siswa DI MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015". Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah 1) Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentuk karakter religius siswa di MAN Tlogo, shalat dhuha dilaksanakan dengan kesadaran siswa, guru memberikan sosialisasi, himbauan dan pengawasan yang terus-menerus kepada siswa akan pentingnya shalat dhuha, 2)

Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentuk karakter disiplin siswa, dengan adanya karakter disiplin siswa mampu menampilkan pribadi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk melaksanakan hal-hal yang positif serta disiplin melatih siswa menghadapi tuntutan yang ada di sekitar lingkungannya, sehingga terbiasa hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat.

3. Skripsi dari Moh. Soleh. 2013. Dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Candran Yogyakarta”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya: 1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari sampai hari Sabtu secara terus menerus. Shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah bersama bapak dan ibu guru, mereka melaksanakan sendiri atau berjamaah dengan siswa yang lain yang terlambat dengan diawasi oleh guru pendamping. 2) Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa yaitu: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dampak pembiasaan shalat dhuha siswa dapat

mengontrol emosi dan amarah, selain itu juga pikiran dan hati siswa menjadi lebih tenang.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktifitas Beribadah Siswa Di SMPN 1 Gondang Tulungagung”*. Diharapkan peneliti dapat mengempangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan aktifitas beribadah.